

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemacetan lalu lintas merupakan situasi yang sering dijumpai di Kota Bandung. Mobilitas penduduk kota Bandung yang tinggi serta jumlah kendaraan yang tidak sebanding dengan ruas jalan sering kali menyebabkan kemacetan di jalan raya. Kemacetan juga sering kali bertambah parah akibat pengaruh cuaca. Cuaca hujan di kota Bandung membuat beberapa ruas jalan menjadi tergenang air dan menyebabkan banjir. Hal ini sangat mengganggu arus lalu lintas karena pengendara harus memperlambat laju kendaraannya. Ketika cuaca hujan, pengendara akan cenderung merasa cemas karena jalanan menjadi licin bahkan menjadi banjir. Sebaliknya ketika cuaca panas, pengendara akan merasa frustrasi akibat dari ketidaknyamanan suhu udara di sekitar pengendara (Rowden, P., Matthews, G., Watson, B., dan Biggs, H, 2011).

Kondisi seperti kemacetan dan cuaca buruk yang dialami oleh pengendara dianggap sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan yang dalam istilah psikologi disebut *daily hassles* (Stokols, D., Novaco, R., Stokols, J., dan Campbell J., 1978). Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan akan memberikan efek kumulatif pada pengendara dalam menyikapi situasi di kemudian hari. Selain kemacetan dan cuaca buruk, perilaku yang ditimbulkan oleh pengendara lainnya juga dapat menjadi sumber tegangan (*strain*) jika dinilai sebagai hal yang negatif atau tidak menyenangkan bagi individu (Rowden, P., Matthews, G., Watson, B., dan Biggs, H, 2011).

Efek akumulatif *daily hassles* sering kali membuat para pengendara merasa jengkel dan stres (Jati, 2013). Menurut Gulian dan Matthews, *daily hassles* ternyata memberi dampak pada psikis misalnya, kecemasan dan suasana hati yang negatif. Selain itu menurut Stokols dan Campbell kemacetan tidak hanya memberi dampak pada psikis saja tetapi juga menyebabkan gejala fisik seperti berkeringat, jantung berdegup kencang dan lain sebagainya (dalam

Hennessy, 2011). Dampak baik fisik ataupun psikologis di atas menunjukkan simptom umum dari stres.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), stres adalah suatu kondisi internal (fisiologis atau psikologis) yang dapat dipengaruhi oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dapat menjadi salah satu faktor membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Stres adalah suatu kondisi dimana individu berusaha melakukan penyesuaian terhadap tuntutan yang dihadapinya.

Individu yang mengalami stres saat berkendara menunjukkan berbagai kondisi yang termanifestasi dalam perilaku berkendara (*driving behaviour*). Ada beberapa karakteristik yang dapat menunjukkan individu berada dalam kondisi stres saat berkendara yaitu menunjukkan perasaan marah dan frustrasi, merasa cemas dan kurang percaya diri, menunjukkan kewaspadaan yang tinggi sebagai antisipasi terhadap bahaya, menikmati kondisi berbahaya dan menunjukkan penurunan kondisi fisik dan mental setelah berkendara cukup panjang (Matthews, Desmond, Joyner, Carcary dan Giliand, 1998).

Pengendara yang mengalami stres karena adanya berbagai tegangan dari lingkungannya akan berusaha mencapai tujuannya dengan cepat untuk menghindari *daily hassles* dan keluar dari tekanan. Padahal semakin besar keinginan untuk segera sampai ke tempat tujuan, semakin besar pula potensi untuk berkendara secara ugal-ugalan, melanggar disiplin lalu lintas dan etika berkendara (Amin, 2013). Kondisi ini membuat pengendara menjadi terburu-buru sehingga menimbulkan *traffic violations* (pelanggaran terhadap aturan lalu lintas) baik disengaja ataupun tidak disengaja (Rowden, P., Matthews, G., Watson, B., dan Biggs, H, 2011). *Traffic violation* ini menunjukkan ketidakdisiplinan pengendara pada aturan lalu lintas yang berlaku. Menurut Foucoult (1995) disiplin merupakan jalan untuk mengatur, mengontrol pergerakan dari seseorang agar berada dalam jalan yang sesuai, sedangkan disiplin berlalu lintas mengandung arti sikap dan perilaku individu untuk mematuhi keputusan, perintah, nilai dan aturan yang berlaku agar terciptanya kondisi yang tertib dan teratur.

Aturan berlalu lintas di Indonesia sebenarnya telah tertulis dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 yang seharusnya telah diketahui oleh para pengendara terutama yang telah memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Tetapi survey yang dilakukan pada tahun 2014 oleh *Road Safety Association* (RSA) menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang merupakan pengendara kendaraan bermotor jenis mobil, motor dan mobil angkutan hanya 47,51 persen saja yang mengetahui aturan berlalu lintas sehingga masih banyak pengendara yang tidak disiplin karena tidak mengetahui aturan-aturan lalu lintas (otosia.com, 2014).

Faktanya operasi Simpatik Lodaya 2014 yang dilakukan Kepolisian Daerah Jabar, memberikan 5836 surat tilang kepada pengendara yang melanggar di kota Bandung (Dic, 2014). Pemberian surat tilang ini berupa *punishment* yang merupakan salah satu proses untuk membentuk disiplin pengendara. Mayoritas jenis pelanggaran dikarenakan pengendara tidak memiliki SIM dan pelanggaran terhadap aturan lalu lintas termasuk kelengkapan alat lalu lintas. Dari 5836 surat tilang yang diberikan, pelajar atau mahasiswa merupakan salah satu yang paling banyak melakukan pelanggaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Hubungan Antara Stres Berkendara Dengan Disiplin Berlalu Lintas Pada Pengguna Sepeda Motor Dengan Status Mahasiswa di Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah yang berusaha dipecahkan melalui penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara stres berkendara dengan disiplin berlalu lintas pada pengguna sepeda motor dengan status mahasiswa di kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara stres berkendara dengan disiplin berlalu lintas pada pengguna sepeda motor dengan status mahasiswa di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penunjang informasi keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial dalam kajian *traffic psychology* (Psikologi Lalu Lintas).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis :

- a. Bagi pengendara, sebagai salah satu masukan untuk melakukan mekanisme *coping* yang lebih efektif dalam menghadapi kondisi yang dapat menyebabkan stres.
- b. Bagi instansi terkait, sebagai informasi bagi Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS) POLRI dalam mengidentifikasi pengemudi yang tidak disiplin dan meningkatkan kedisiplinan pengendara agar tercipta kenyamanan dalam berlalu lintas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kajian psikologi berlalu lintas di kemudian hari.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi mengenai landasan teoritis untuk penelitian. Pada bab ini, peneliti mengemukakan, membandingkan, mengontraskan literatur-literatur yang ada.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian mencakup populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, kategorisasi skala, dan teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi mengenai hasil utama atau hasil paling penting dari penelitian, kemudian pembahasan atau kajian bagaimana temuan-temuan itu mendukung, menolak, atau memperkuat teori terkini, interpretasi lain yang bisa diberikan pada data yang diperoleh, apa kelemahan dan keterbatasan penelitian dalam metodologi dan desain penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan adalah kristalisasi dari hasil analisis yang terdapat pada BAB IV. Saran adalah anjuran yang bersifat operasional kebijakan maupun konseptual.